



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 2 2024, Pages 581-592
ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Konsep Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an: Sumber, Klasifikasi, dan Etika dalam Menuntut Ilmu

Nur Aprilda Mardatillah¹, Alwizar²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: hildanuraprida@gmail.com, ¹ alwizarpba@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep ilmu dalam perspektif Al-Qur'an dengan fokus pada sumber ilmu, klasifikasinya, dan etika dalam menuntut ilmu. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan posisi ilmu dalam Islam, sumber utama ilmu menurut Al-Qur'an, serta bagaimana umat Islam seharusnya mempraktikkan etika menuntut ilmu. Pendekatan kualitatif digunakan dengan merujuk pada tafsir Al-Qur'an, literatur klasik Islam, dan pemikiran ulama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu dalam Al-Qur'an mencakup berbagai bidang, baik agama maupun sains, dengan sumber utama yang meliputi wahyu, alam semesta, diri manusia, dan sejarah umat manusia. Ilmu diklasifikasikan menjadi ilmu ladunni (langsung dari Allah) dan ilmu kasbi (hasil usaha manusia). Selain itu, Islam menekankan pentingnya adab dalam menuntut ilmu, seperti niat yang ikhlas, penghormatan terhadap guru, dan pemanfaatan waktu secara bijak. Temuan ini menggarisbawahi bahwa ilmu bukan sekadar pengetahuan teknis, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan berkontribusi pada kesejahteraan umat manusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengintegrasian ilmu agama dan umum, sebagaimana dianjurkan oleh Al-Qur'an, dapat mengatasi dikotomi ilmu dan memberikan arah yang harmonis dalam kehidupan umat Islam.

Keywords: *Ilmu, Sumber, Klasifikasi, Etika.*

Pendahuluan

Islam merupakan ajaran ilahi yang mengajarkan manusia untuk selalu belajar dan selalu menggunakan akal pikiran yang sudah dikaruniakan Allah SWT kepada manusia. Islam memiliki ide dan gagasan yang begitu luas sehingga memposisikan ilmu dalam kedudukan yang sangat tinggi. Sebagai tanda keutamaan ilmu dalam Islam adalah sifat ilmu yang menjadi salah satu sifat wajib Allah SWT. Ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ilmu merupakan cahaya yang dapat menerangi hidup manusia menuju kesempurnaan. Dalam setiap langkahnya, ilmu membawa manusia lebih dekat kepada pemahaman yang lebih dalam tentang dirinya, alam semesta, dan Sang Pencipta. Dalam konteks keagamaan, Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang menjadi sumber pengetahuan serta petunjuk yang paling utama. Dengan setiap ayatnya, Al-Qur'an menghidupkan makna ilmu dalam perspektif yang benar, memberikan arahan tentang bagaimana ilmu harus ditempatkan dalam kehidupan manusia.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memberikan perhatian yang besar terhadap ilmu dan proses pencarian ilmu. Pada dasarnya, secara tidak langsung Allah SWT telah menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber ilmu. Namun dalam perkembangan ilmu tersebut terdapat suatu persaingan antara orientalis Barat dengan Islam yang berbeda memberikan gambaran mengenai kerangka berpikir tentang suatu persoalan termasuk konsep ilmu yang berawal dari perbedaan dalam melihat konsep alam, manusia, dan kehidupan. Barat melihat ketiga persoalan tersebut dari sudut material dan keuntungannya kepada manusia secara material juga sehingga pandangan seperti ini jauh berbeda dari pandangan Islam.¹

Dalam perkembangan ilmu juga terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum di dunia Islam. Sebagian kalangan memandang ilmu agama lebih utama dibandingkan ilmu-ilmu lainnya. Di sisi lain, perkembangan ilmu sains modern yang pesat sejak era Renaissance di Eropa seringkali dipandang bertentangan dengan ajaran agama. Hal ini menimbulkan kesan adanya pertentangan antara agama dan sains.² Padahal jika ditelaah lebih dalam, Al-Qur'an justru mendorong manusia untuk menggunakan akal dan wajib menuntut ilmu. Banyak bukti ayat Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk memikirkan dan merenungkan alam semesta sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Al-Qur'an juga menyebutkan berbagai fenomena alam yang baru dapat dibuktikan kebenarannya oleh sains modern berabad-abad kemudian.

Maka dari persoalan yang telah dipaparkan diatas diperlukan kajian mendalam mengenai konsep ilmu dalam perspektif Al-Qur'an serta mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dan merujuk kepada pemikiran para ulama Islam untuk mendukung argumen yang disajikan. Melalui pemahaman ini, diharapkan kita dapat mendapatkan pandangan yang lebih utuh tentang bagaimana ilmu dipandang dalam Islam, serta bagaimana pengertian ini dapat membimbing umat manusia dalam menjalani kehidupan yang penuh makna dan bertujuan serta untuk menghilangkan dikotomi ilmu dalam pandangan Islam dan non Islam.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode literatur review. Literatur review adalah sebuah metode yang sistematis, eksplisit dan reproduisibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan sintesis terhadap karya-karya hasil penelitian dan hasil pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi. Fokus topik pembahasan pada artikel ini terdiri dari kajian literatur mengenai konsep ilmu dalam perspektif Al-Qur'an dengan fokus pada sumber ilmu, klasifikasinya, dan etika dalam menuntut ilmu. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya. Sumber data merupakan penjelasan mengenai sumber-sumber untuk memperoleh artikel relevan yang akan direview, sumber data pada penelitian ini bersumber dari jurnal dan buku. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode eksposisi, yaitu dengan memaparkan data dan fakta yang ada sehingga pada akhirnya dapat dicari korelasi antara data-data tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an

Kata Ilmu berasal dari bahasa Arab, Ilmu merupakan mashdar dari kata عِلْمٌ yang berarti tahu atau mengetahui. Dalam kitab munjid ilmu adalah ادرك الشيء بحقيقته اليقين والمعرفة (mengetahui

¹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta:Amzah, 2019), hal. 14

² Aidil Ridwan Daulay, Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Era Modern, *Journal Of Social Research*, Universitas Islam Negeri Sumatera, 2022, 1 (3), hal. 722

hakikat sesuatu dengan sebenar-benarnya yakin dan tau).³ Dalam bahasa Indonesia kata *science* umumnya diartikan ilmu tapi sering diartikan dengan Ilmu Pengetahuan, meski secara konseptual mengacu pada makna yang sama.⁴ Menurut Ibnu Sina ilmu adalah representasi atau konsepsi dari hal yang dikenal dan al-Attas berpendapat bahwa ilmu ialah sampainya makna dalam jiwa serta sampainya jiwa pada makna.⁵ Menurut Al-Ghazali ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam hal spiritual maupun duniawi. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, ilmu itu sangat penting karena ia sebagai sarana untuk bertakwa.⁶ Dengan takwa inilah manusia menerima kedudukan terbaik di sisi Allah Saw, dan mendapatkan keuntungan yang abadi,

Ilmu bukan merupakan hafalan di atas kepala, dan mengumpulkan apa saja yang disampaikan kepada manusia, akan tetapi ilmu adalah pemahaman, pengenalan, dan pengetahuan, yang semuanya itu memberikan buah, menggerakkan jiwa ke arah pengalaman. Inilah yang dimaksud ilmu dalam Islam.

Ilmu adalah pengetahuan penting yang diperlukan manusia untuk menjawab segala persoalan hidup yang ada. Dengan mempunyai ilmu maka kehidupan dunia yang makmur maupun akhirat yang bahagia akan dapat terwujud. Kata ilmu dengan berbagai *sighat* (pola) baik dari *masdar*, *fi'il mudari*, *fi'il madi*, *amr*, *isim fa'il*, *isim maf'ul*, dan *isim tafdil* terulang sebanyak 854 kali dalam Al-Qur'an.⁷ Kata ini digunakan dalam arti proses manusia dalam mencari pengetahuan dan objek pengetahuan. Diantaranya kata *al-ilm*, sebagaimana Allah SWT telah jelaskan Q.S. Maryam ayat 42-43 yang berbunyi:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا

Artinya: (Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolongmu sedikit pun? Wahai ayahku! Sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus."

Kata *al-ilm* dalam ayat diatas menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim menerima ilmu dari Allah yang berisi tentang risalah ilahiyah. Risalah ilahiyah merupakan ajaran mengesakan Allah serta adanya ketentuan yang Allah berikan untuk dipatuhi umat manusia, kemudian ayat tersebut menggambarkan bahwa ilmu tersebut banyak manfaat dan kegunaannya baik untuk diri sendiri maupun orang lain.⁸ Dengan ilmu atau pengetahuan dapat membawa manusia kepada jalan yang benar. Jika dasar ajaran dalam al-Qur'an dikupas, maka terdapat banyak sekali ayat-ayat tentang keilmuan. Sebagaimana Allah sendiri mensifati dirinya dengan sifat *al-'alim* yang berarti Yang Maha Mengetahui. Dalam sistem pengetahuan manusia terdapat 3 istilah yang penting yaitu *al-'ilm* merupakan tergambarnya hakikat sesuatu pada akal, di mana gambaran tersebut merupakan abstraksi dari sesuatu, baik kuantitas, kualitas, maupun substansinya; *al-'alim* adalah orang yang telah berhasil mencerap hakikat sesuatu itu; dan *al-ma'lum* adalah objek yang dikaji dan segala hal yang berkaitan dengannya.⁹

³ Louwis Ma'luf al-Yassu'i, *Al-Munjid fi al-lughah wa al-alam*, (Beirut: Dar al masyriq, 2002), hal. 527

⁴ Retna Dwi Estuningtyas, Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an, *jurnal studi al-qur'an dan tafsir*, (2) 2018, hal 205

⁵ Irwan Malik Marpaung, Konsep Ilmu Dalam Islam, *Jurnal At-Ta'dib*, (6)2, 2011, hal. 261

⁶ Abdul Kadir Aljufri, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya : Mutiara Ilmu, 2009), hal. 7

⁷ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Indonesia: Darel Hadith, 2007, hal. 576-591

⁸ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta:Amzah, 2019), hal. 16

⁹ *Ibid*, hal. 18

Al-Qur'an berperspektif bahwasanya ilmu tersebut dapat membentuk sikap atau sifat-sifat manusia. Atau dengan kata lain, sikap atau karakter seseorang merupakan gambaran pengetahuan yang dimiliki masing-masing manusia, maka dari itu manusia diciptakan Allah untuk berfikir. Manusia dianugerahi akal dan fikiran yang menjadikan manusia adalah makhluk yang lebih unggul dari makhluk lainnya, dan manusia juga di percaya oleh Allah untuk menjadikannya sebagai khalifah di muka bumi ini, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-baqarah ayat 30-33:

﴿وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۚ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۚ قَالُوا لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۚ قَالَ يَادُّمُ أَنْبِئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ۚ

Artinya:“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar! Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.” Dia (Allah) berfirman, “Wahai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu!” Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-nama itu, Dia berfirman, “Bukankah telah Kukatakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang selalu kamu sembunyikan?”

Ayat yang tertera diatas menunjukkan bahwa betapa pentingnya ilmu itu untuk manusia, bahkan manusia pertama yang allah ciptakan yaitu nabi Adam a.s langsung mendapatkan pelajaran tentang nama-nama suatu benda dari Allah sendiri. Dalam ayat tersebut juga menjelaskan bahwa agama Islam adalah agama ilmu pengetahuan dan manusia memiliki potensi untuk mengembangkan apa yang sudah dimiliki, seperti akal pikiran yang sudah Allah anugerahi kepada manusia yang merupakan anugerah luar biasa yang tidak Allah kasih kepada makhluk lainnya selain manusia.

Sumber Ilmu dalam Al-Qur'an

Ilmu merupakan salah satu sifat Allah dan sumber dari segala ilmu itu bersumber dari Allah. Menurut Munir terdapat 4 sumber dalam memperoleh ilmu,¹⁰ yaitu:

1. Al-Qur'an dan wahyu lainnya.

Al-Qur'an merupakan sumber pertama bagi ilmu. Dalam hal ini al-Qur'an sering mengingatkan manusia agar memikirkan ayat-ayat Allah dan mengambil pelajaran dari ayat tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۚ

Artinya: “Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

¹⁰ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), hal. 79-80

2. Alam semesta

Al-Qur'an mengajak manusia untuk memperhatikan dan mempelajari alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Melalui pengamatan alam, manusia dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang keajaiban ciptaan-Nya, memperkuat keimanan, dan mengembangkan ilmu. Maka dari itu alam merupakan media yang Allah ciptakan untuk mengajar manusia. Oleh karena itu, banyak ayat al-Qur'an yang mendorong manusia agar mempelajari fenomena alam dan juga banyak ayat al-Qur'an menyeru manusia untuk memikirkan keajaiban ciptaan Allah serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Jatsiyah ayat 13:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *"Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir."*

3. Diri manusia (nafs). Allah menjelaskan dalam Q.S. At-Thariq ayat 5 yang berbunyi:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ

Artinya: *"Hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan"*

4. Sejarah umat manusia. Ini juga menjadi sumber untuk memperoleh ilmu karena dari kejadian yang berlalu manusia akan mengambil pelajaran di dalamnya. Hal ini diterangkan Allah dalam Q.S. Ar-Rum ayat 9:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *"Tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Para rasul telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Allah sama sekali tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi dirinya sendiri."*

Semua ilmu yang didapatkan oleh manusia bisa didapatkan dari mana pun dipelajari yang ujung tombaknya adalah ilmu Allah atau bersumber dari Allah. Inilah, yang membuat perbedaan sumber ilmu dalam perspektif Islam dengan ilmu dalam perspektif Barat sekuler. Bagi kaum Barat sekuler, ilmu tersebut dibentuk atas dasar fakta empiris atau indriawi tanpa menghiraukan sumbernya yaitu Allah Swt. Sedangkan dalam perspektif Islam, ilmu itu bersumber dari Allah maka Dia menjadi pusat utama dalam pembelajaran dan penelitian.¹¹

Segala temuan ataupun ilmu tidak terlepas dari anugerah Allah dikarenakan, ilmu itu bersumber dari Tuhan, maka empiris indriawi bukan sumber untuk mendapatkan ilmu. Sebab, Dia Maha Kuasa melakukan komunikasi langsung dengan hamba pilihan-Nya dalam bentuk wahyu atau ilham dan atau melalui malaikat, untuk menyampaikan pengetahuan. Ketika manusia akan mempelajari ilmu berangkat atau bermula dari Allah *bismi rabbik* supaya ilmu yang didapat tidak melahirkan sifat kesombongan dalam diri manusia.

Macam-Macam Ilmu

Pada hakikatnya, manusia mempunyai kemampuan untuk meraih ilmu serta mengembangkannya, maka dari itu banyak ayat AL-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk menempuh berbagai cara untuk meraih hal tersebut. Al-Qur'an memberikan gambaran

¹¹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta:Amzah, 2019), hal. 22

bahwa terdapat 2 macam ilmu,¹² yaitu:

1. Ilmu Laduni

Ilmu ladunni adalah ilmu yang proses perolehannya melalui proses pencerahan oleh hadirnya cahaya Ilahi dalam *qalb*. Dengan hadirnya cahaya Ilahi itu semua pintu ilmu terbuka menerangi kebenaran, terbaca dengan jelas, dan terserap dalam kesadaran pikiran, seakan-seakan orang tersebut memperoleh ilmu dari Tuhan secara langsung dalam artian Ilmu yang didapat tanpa usaha manusia. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Kahf ayat 65:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

Artinya: "Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami."

Musa Asy'ari memberikan keterangan bahwa seseorang yang hendak mendapatkan ilmu *laduni* harus membersihkan *qalb* dan mengosongkan egoisme dan keakuannya ke titik nol, sehingga ia berdiri di hadapan Allah seperti seorang murid berhadapan dengan gurunya. Allah kemudian hadir membukakan pintu kebenaran dan manusia masuk ke dalamnya, memasuki kebenaran. Dan ketika ia keluar, maka ia menjadi menyatu dengan kebenaran yang telah dimasukinya. Selain itu, orang yang sedang berproses membersihkan *qalb* dan mengosongkan egoisme dan keakuannya ke titik nol mesti memiliki keikhlasan total demi mencapainya.¹³ Ilmu ini hanyalah diberikan kepada seorang hamba yang benar-benar bertakwa kepada Allah.

Al-Ghazali menyebutkan terdapat tiga cara guna memperoleh ilmu laduni yaitu: Ilmu tersebut diperoleh karena mendapat anugerah keberuntungan dari Allah; Ilmu tersebut diperoleh melalui jalan *riyadah* yang benar; dan Ilmu diperoleh melalui *tafakkur*.

2. Ilmu Kasbi

Ilmu *kasbi* merupakan ilmu yang didapat melalui suatu usaha manusiawi. Ayat terkait ilmu kasbi ini lebih banyak ketimbang yang berbicara terkait ilmu laduni. Fakta demikian sekaligus memberikan pesan secara implisit lagi kuat bahwa jenis ilmu yang kedua ini yang lebih diprioritaskan dalam ajaran Islam.¹⁴ Untuk mendapatkan dan meraih ilmu pengetahuan, tentu haruslah menggunakan tata cara maupun sarana-sarana yang telah Allah persiapkan bagi manusia. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Allah dalam surah al-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur."

Dalam proses mencari ilmu terdapat tiga sarana yang dapat dimanfaatkan yaitu telinga, mata, dan akal. Ketiga sarana ini dalam berbagai tempat datang dengan susunan yang sama yang mana hal ini menunjukkan bahwa diantara ketiga sarana ini indera pendengaranlah yang terlebih dahulu berfungsi dan digunakan untuk memperoleh pengetahuan dibandingkan dua indera lainnya. Namun disamping itu dalam mendapatkan

¹² Bambang, *Teo-Progresif Pendidikan Islam, Jawa Tengah: Cahya Ghani Recovery*, 2023, hal 43

¹³ Abdullah Muid, Konsep Ilmu Ladunni dalam Upaya Penafsiran Al-Quran, *Jurnal Mumtaz*, (2) 2, 2018, hal.

¹⁴ Syawaluddin, Mewujudkan Generasi Yang Berlandaskan Iman, Ilmu dan Amal, *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, (4), 2, 2024, hal. 32

sebuah pengetahuan, di samping mata, telinga dan pikiran sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu, al-Qur'an mengisyaratkan bahwa kesucian jiwa atau hati adalah salah satu kondisi yang tidak kalah pentingnya dari ketiga sarana tersebut. Maka dalam hal ini para ilmuwan Muslim sangat menekankan pada proses *tazkiyah al-Nafs* dalam mencari sebuah ilmu.

Kaitan antara ketiga potensi tersebut adalah bahwa pendengaran bertugas memelihara ilmu pengetahuan yang telah ditemukan oleh orang lain, penglihatan bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambahkan hasil penelitian dengan mengadakan pengkajian terhadapnya. Hati bertugas membersihkan ilmu pengetahuan dari segala sifat yang jelek, lalu mengambil beberapa kesimpulan.

Otak dan hati merupakan dua alat berfikir. Yang satu berfikir melalui logika rasio dan yang satu lagi berfikir melalui logika rasa, Menurut Al-Ghazali fungsi 2 alat berpikir tersebut yang satu memilih salah dan benar sementara yang satu lagi memilih baik dan buruk. Akal pikiran adalah hasil kerja otak dan memori. Otak adalah pemroses hasil atau keluaran dari panca indera. Pemahaman dengan akal pikiran adalah pemahaman secara logika atau pemahaman secara ilmiah, sedangkan pemahaman dengan akal qalbu adalah pemahaman secara hikmah. Akal qalbu adalah raja, hakim atau penguasa dari akal pikiran. Akal qalbu yang dapat memilih atau memahami mana yang haq dan mana yang bathil berdasarkan ilham, petunjuk, karunia, atau cahaya dari Allah.¹⁵

Memang orang yang durhaka pun juga dapat memperoleh ilmu Allah yang bersifat kasbi, tetapi pada hakekatnya yang mereka peroleh itu hanyalah sebatas pada fenomena alam, bukan hakekat, bukan pula yang berkaitan dengan realitas yang berada di luar alam materi.¹⁶ Hal ini ditegaskan oleh dalam Q.S. Ar-Rum ayat 6-7:

وَعَدَ اللَّهُ لَا يَخْلِفُ اللَّهُ وَعْدَهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ . يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غٰفِلُونَ

Artinya: "(Itulah) janji Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia, sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai."

Oleh karena itulah dalam beberapa konteks ayat, Allah lebih memilih penggunaan kata *fuad* yang bermakna hati nurani sebagai salah satu sarana dalam memperoleh pengetahuan, dibandingkan kata *al-aqlu* yang bermakna akal. Tentu ini disebabkan oleh karena Allah lebih mengutamakan pemahaman hakikat dan hikmah yang bersifat spiritual dibanding pemahaman ilmiah yang berdasarkan pada logika semata.

Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 282 Allah telah menjelaskan bahwa anjuran untuk bertaqwa dikaitkan dengan janji Allah akan mengajarkan ilmu kepada orang yang bertaqwa, orang bertaqwa disini mampu menggunakan akal pikiran dan hati dengan baik, dan ilmu yang diajarkan kepada orang yang bertaqwa dinisbahkan dengan kemahaluasan samudera pengetahuan Allah. Sebagaimana firmanNya:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: "Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Klasifikasi Ilmu

Ibnu Khaldun memandang bahwa ilmu-ilmu yang dipelajari manusia dan mereka cari di berbagai kota terbagi dalam dua bagian *naqliyah* dan *aqliyah*.¹⁷

¹⁵ Ahmad Munawir, Isyarat Al-Qur'an Tentang Pembelajaran, *Jurnal Didaktika*, (9) 2, 2020, hal. 195

¹⁶ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), hal. 75

¹⁷ Sholeh Kurniandini, Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern, *Jurnal Pendidikan*, (31) 3, 2022, hal. 356

1. Ilmu Aqliyah

Ilmu Aqliyah adalah ilmu alami bagi manusia yang dapat diperoleh berdasarkan pengalaman empiris dan akal. Manusia dapat mempelajari berbagai tema, permasalahan dan pembuktiannya, dan cara pengajarannya dengan wawasan kemanusiaannya hingga ia dapat mempelajarinya, mempelajari teori-teorinya, dan mendorongnya untuk melakukan koreksi dari kesalahan yang ada dengan gaya dan kekuatan pemikirannya sebagai manusia.¹⁸ Adapun golongan dari Ilmu Aqliyah ini seperti Filsafat (metafisika), Matematika, dan Fisika, dengan macam-macam pembagiannya.

2. Ilmu Naqliyah

Ilmu naqliyah yakni, ilmu yang paling valid dan paling tinggi, ilmu-ilmu yang diajarkan atau ditransformasikan. Ilmu-ilmu ini disandarkan pada informasi dari orang yang diutus untuk menyampaikan kepada umat manusia. Akal tidak mempunyai tempat dalam ilmu-ilmu kecuali menarik kesimpulan dari kaidah-kaidah utama untuk cabang-cabang permasalahannya. Semua ilmu naqliyah ini bersumber dari syariat, yakni Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah SAW. Adapun golongan dari ilmu Naqliyah ini meliputi: Ilmu Al-Quran, Hadits, Tafsir, Ilmu Kalam, Tasawuf dan Ta'bir Ru'yah.¹⁹

Al-Qur'an menggambarkan bahwa ilmu mencakup semua bidang kajian. Baik dimulai dari ilmu keislaman, ilmu sains sosial bahkan sampai kepada sains eksakta.

1. Ilmu Keislaman.

Ilmu Keislaman mencakup banyak bidang ilmu. Secara umum ilmu tersebut dikategorikan kepada dua macam, yaitu ilmu-ilmu alat yang diperlukan dalam memahami Islam dan ilmu-ilmu sebagai prinsip dan pedoman dalam menjalani kehidupan ini. Bagian pertama meliputi ilmu-ilmu bahasa Arab, seperti Nahwu, Sharaf, Balaghah; Uloom al-Qur'an; Uloom al-Hadis; Ushul Fiqh; Manthiq. Bagian kedua meliputi Aqidah; Fiqh; Sejarah; dan Akhlaq. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang ilmu keislaman terdapat dalam Q.S. An-Nisa ayat 36-37:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۚ . الَّذِينَ يَخْلَوْنَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبَغْيِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا

Artinya: "Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri, (yaitu) orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan."

2. Ilmu Sains Sosial dan Eksakta

Kedua ilmu ini mempelajari ayat kauniyyah Allah yang terbentang pada jagat raya ini, yang disebut dengan tafakur. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai Ilmu Sains Sosial dan Eksakta.²⁰ Diantara nya:

- a. Astronomi, geografi, ilmu pertanian, dan pertanahan, terdapat dalam Q.S. Ar-Rad ayat 2-3 yang berbunyi:

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمُوتَ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ

¹⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Mizan, 2005), hal. 46

¹⁹ Ainor Syahirah, Konsep Dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam, *Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, (21) 2, 2020, hal. 7

²⁰ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta:Amzah, 2019), hal. 109

تُؤْتُونَ وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رِزْقَيْنِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Allah yang meninggikan langit tanpa tiang yang (dapat) kamu lihat. Kemudian, Dia berkuasa atas 'Arasy serta menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang telah ditentukan (kiamat). Dia (Allah) mengatur urusan (makhluk-Nya) dan memerinci tanda-tanda (kebesaran-Nya) agar kamu meyakini pertemuan (kamu) dengan Tuhanmu. Dialah yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dia menjadikan padanya (semua) buah-buahan berpasang-pasangan (dan) menutupkan malam pada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."

b. Siklus Air

Dari banyaknya fenomena alam yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an, air dan siklus hidrologi dikaji lebih lanjut. Tidak heran jika Al-Qur'an menceritakan permasalahan air atau siklus hidrologi cukup banyak. Keseluruhannya ada sekitar 200 ayat Al-Qur'an yang di dalamnya membahas permasalahan air seperti air hujan, air sungai, air laut, mata air awan.²¹

Air menurut pandangan agama islam, merupakan suatu unsur utama yang telah Allah ciptakan sebelum Allah swt menciptakan kehidupan di muka bumi ini. Dengan air lah segala sesuatu yang ada di bumi dapat hidup dan berkembang karena Allah swt telah menciptakan air dan menetapkan sebagai asal dari semua kehidupan. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-anbiya ayat 30:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Dan Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?"

c. Lautan dan gelombang.

Lautan dan gelombang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai tanda kebesaran dan kekuasaan Allah. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menggambarkan laut sebagai salah satu mukjizat penciptaan Allah dan sebagai sarana transportasi yang penting. Salah satu ayat Qur'an yang menjelaskan tentang lautan dan gelombang terdapat pada Q.S. Al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَخْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti."

Etika Menuntut Ilmu

Manusia ketika hendak mencari ilmu harus memiliki etika atau adab yang mencerminkan seseorang itu berilmu, karna ilmu tanpa adab dan etika adalah ilmu yang kurang mendapatkan keberkahan.²² Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits: Dari Abu Hurairah r.a berkata yang artinya: Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang saleh (baik). Dari hadits tersebut menerangkan bahwa akhlaq ialah lebih utama dari pada ilmu, karna orang yang beretika dan berakhlaq sudah pasti dia memiliki ilmu, tetapi jika

²¹ Hafid Nur Muhammad, Siklus Air dalam Q. S. Ar-Ra'd ayat 17 Menurut Al Jawahir Fii Tafsir Al-Qur'an Al-Kareem, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (4),1, 2024, hal. 138

²² Taufik, *Islam dan Ipteks*, Surakarta: LPIK, 2016, hal. 53

orang hanya mengandalkan ilmu saja tanpa disertai oleh adab atau etika, maka ilmu yang dimilikinya hanya kosong belaka karna tak bisa memberikan manfaat bagi dirinya.

Menurut imam al-Zurnuji dalam kitabnya, beliau menjelaskan tentang bagaimana etika menuntut ilmu. Yang mana menurut beliau etika menuntut ilmu ialah sebagai berikut ²³:

1. Niat

Niat yang sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu bukan untuk mengharapkan pujian dari manusia, akan tetapi untuk mencari ridho Allah dan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Karena tujuan hidup di dunia dengan memperdalam ilmu adalah untuk meraih kebahagiaan yang abadi di akhirat kelak. Jangan sampai para penuntut ilmu salah dalam menanamkan niat menuntut ilmu, seperti ingin mendapat pujian manusia, mendapat kehormatan atau kedudukan dari manusia, karna itu akan dapat mengurangi keberkahan ilmu yang sesungguhnya. Maka wajib bagi para penuntut ilmu untuk bisa menata niat menuntut ilmu yang sesungguhnya.

2. Memilih Ilmu

Para penuntut ilmu hendaknya memilih ilmu yang paling baik dan ilmu yang dibutuhkan untuk kehidupan agamanya untuk masa yang akan datang. Kita perlu mendahulukan ilmu tauhi dan ma'rifat beserta dalilnya. Para penuntut ilmu juga harus bersabar dalam menuntut ilmu dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan Al-Zarnuji menganjurkan kepada para penuntut ilmu agar selalu bermusyawarah dalam segala hal. Karena ilmu merupakan perkara yang sangat penting dan juga sulit. Maka dengan bermusyawarah akan memudahkan pelaksanaannya.

3. Menghormati Guru dan Ilmu

Para penuntut ilmu juga hendaknya selalu memperhatikan catatannya, yakni dengan selalu menulis. Para penuntut ilmu juga harus menghormati guru mereka, dengan memperhatikan dengan perhatian penuh terhadap ilmu yang disampaikan oleh guru, walaupun telah diulang seribu kali penyampaianannya. Setiap muslim harus mempelajari akhlak yang terpuji maupun akhlak tercela, seperti murah hati, pelit, penakut, pemberani, somboh dan rendah hati.

4. Bersungguh sungguh dalam mencari ilmu

Para penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan mengulangi pelajarannya pada malam hari. Kesungguhan yang kuat merupakan pangkal kesuksesan. Oleh karena itu jika ia memiliki kesungguhan untuk menghafal kitab, maka tentu ia akan mampu menghafal sebagian ataupun seluruhnya

5. Bertawakkal kepada Allah SWT

Dalam menuntut ilmu kita harus bertawakkal kepada Allah dan tidak tergoda dengan urusan dunia. Maka dengan itu, hendaknya para penuntut ilmu berusaha untuk mengurangi kecintaan mereka terhadap dunia. Para penuntut ilmu harus bersabar dalam menuntut ilmu, sebab menuntut ilmu tidak terlepas dari kesulitan. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa menuntut ilmu lebih utama daripada berperang. Dan perkara menuntut itu sangatlah susah sehingga kita perlu bertawakkal kepada Allah dalam hal ini.

6. Memanfaatkan waktu belajar.

Menuntut ilmu itu dari buaian hingga liang lahat. Dan masa cermelang dalam menuntut ilmu ialah pada masa muda, maka manfaatkan masa muda kita untuk menuntut ilmu.

Al-Ghazali di dalam kitabnya Ihya 'Ulumuddin beliau menyampaikan tentang etika mencari ilmu diantaranya: manusia harus mensucikan jiwanya dari akhlak yang tercela; manusia seharusnya tidak banyak melibatkan diri terhadap urusan duniawi; harus

²³ Wikhdatur Hasanah, Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam, *Jurnal Riset Agama*, (1) 2, 2021, hal 303

bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu; tidak menyombongkan dirinya dengan ilmu yang telah dimiliki dengan bersikap rendah hati dan tawadhu; manusia tidak mendengar perselisihan pendapat orang lain; tidak menolak cabang ilmu; serta selalu ingat akan tujuannya dalam menuntut ilmu.²⁴

Kesimpulan

Al-Qur'an mengajarkan bahwa ilmu merupakan salah satu anugerah terbesar yang diberikan Allah kepada manusia. Al-Qur'an menekankan pentingnya pengetahuan dan pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an. Ilmu dipandang sebagai sebuah tuntutan yang harus dikejar oleh umat manusia untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri, alam, dan penciptanya. Al-Qur'an juga menyuruh manusia untuk memiliki sikap keterbukaan terhadap pengetahuan dari segala bidang. Ilmu tidak hanya dibatasi pada ilmu agama saja, tetapi juga mencakup ilmu sains alam, sosial, dan lainnya sebagainya.

Dibalik manusia dituntut untuk bisa menuntut ilmu, Allah menjelaskan dalam al-Qur'an akan memberikan penghargaan terhadap orang yang berilmu. Karna derajat orang yang berilmu Allah tinggikan beberapa derajat daripada orang yang tidak memiliki ilmu. Allah memberikan penghargaan terhadap orang yang berilmu jika disertai dengan pengamalannya. Karena buah dari ilmu yang didapat adalah bukti dalam pengamalannya. Peran ilmu dalam kehidupan juga sangat penting, karna ilmu yang didapat harus diaplikasikan ke dalam kehidupan keseharian untuk mencapai kemajuan yang berkelanjutan.

Terdapat tiga sarana yang terlibat dalam proses penemuan ilmu pengetahuan, yaitu: pendengaran, penglihatan, pemahaman. Ketiga komponen ini merupakan alat potensial yang dimiliki manusia untuk memperoleh pengetahuan. Disamping memperoleh ilmu dengan memanfaatkan ketiga sarana tersebut, manusia harus beretika yang baik dalam memperoleh ilmu.

Daftar Pustaka

- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. 2007. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Indonesia: Darel Hadith.
- Aljufri, Abdul Kadir. 2009. *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. Surabaya : Mutiara Ilmu.
- Al-Yassu'i, Louwis Ma'luf. 2002. *Al-Munjid fi al-lughah wa al-alam*, Beirut: Dar al masyriq.
- Bambang. 2023. *Teo-Progresif Pendidikan Islam*. Jawa Tengah: Cahya Ghani Recovery.
- Daulay, Aidil Ridwan. 2022. Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Era Modern. *Journal Of Social Research*. Universitas Islam Negeri Sumatera. 1 (3).
- Estuningtyas, Retna Dwi. Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal studi al-qur'an dan tafsir*. (2).
- Gunawan. 2020. Etika Menuntut Ilmu. *Jurnal Pendidikan Agama islam* (7) 1.
- Hasanah, Wikhdatur. 2021. Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama* (1) 2.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2005. Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik. Bandung: Mizan.
- Kurniandini, Sholeh. 2022. Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern. *Jurnal Pendidikan*. (31) 3.
- Marpaung, Irwan Malik. 2011. Konsep Ilmu Dalam Islam. *Jurnal At-Ta'dib*. (6)2.
- Muhammad, Hafid Nur. 2024. Siklus Air dalam Q. S. Ar-Ra'd ayat 17 Menurut Al Jawahir Fii Tafsir Al-Qur'an Al-Kareem. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. (4) 1.
- Muid, Abdullah. 2018. Konsep Ilmu Ladunni dalam Upaya Penafsiran Al-Quran. *Jurnal Mumtaz*. (2) 2.
- Munawir, Ahmad. 2020. Isyarat Al-Qur'an Tentang Pembelajaran. *Jurnal Didaktika*. (9) 2.
- Munir, Ahmad. 2007. *Tafsir Tarbawi*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Syahirah, Ainor. 2020. Konsep Dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam, *Jurnal Dakwah*

²⁴ Gunawan, Etika Menuntut Ilmu, *Jurnal Pendidikan Agama islam*, (7) 1, 2020, hal. 68

dan Kemasyarakatan. (21) 2.

Syawaluddin. 2024. Mewujudkan Generasi Yang Berlandaskan Iman, Ilmu dan Amal. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat. (4) 2.*

Taufik. 2016. *Islam dan Ipteks*. Surakarta: LPIK.

Yusuf, Kadar M. 2019. *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Jakarta:Amzah.